

Submitted: 26 Juni 2021	Accepted: 18 Agustus 2021	Published: 14 April 2022
-------------------------	---------------------------	--------------------------

“Kata Orang, Siapakah Anak Manusia Itu? ... Tetapi Apa Katamu?” Gossip, Identitas Yesus dan Kategorisasi Diri Komunitas Murid Yesus

Brury Eko Saputra

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia

brury@sttaletheia.ac.id

Abstract

This article attempted to read Matthew 16:13-20 in light of the Social-Scientific Approach by employing both the Gossip Theory and Self-Categorization Theory. It claimed that the author of the first Gospel emphasizes Jesus' identity as a prototype leader of their community over the identity bestowed by the crowd through gossip. By using the Gossip Theory, this section showed that gossip circulated among the crowd had identified Jesus as a messianic prophet. On the other hand, applying the Self-Categorization Theory proved that Jesus' concern is on his identity – as Messiah, Son of the Living God – revealed by the Father to his disciples. Finally, it was concluded that the author of the first Gospel stresses Jesus' identity as a prototype leader of his community over the identity constructed by the gossipers.

Keywords: *Gossip Theory; Self-Categorization Theory; Matthew 16:13-20; messiah; Son of God; the identity of Jesus*

Abstrak

Artikel ini berupaya membaca Matius 16:13-20 berdasarkan Pendekatan Ilmu Sosial dengan menerapkan Teori Gosip dan Teori Kategori Diri. Klaim artikel ini adalah penulis Injil Matius menekankan identitas Yesus sebagai pemimpin prototipe dalam komunitas mereka daripada identitas yang diberikan oleh orang banyak melalui gosip. Dengan menerapkan Teori Gosip, artikel ini menunjukkan bahwa gossip yang beredar di kalangan orang banyak mengidentifikasi Yesus sebagai nabi mesianik. Penggunaan Teori Kategorisasi Diri membuktikan bahwa Yesus menaruh perhatian terhadap identitas-Nya – sebagai Mesias, Anak Allah yang hidup – sebagaimana dinyatakan oleh Bapa kepada para murid. Kesimpulannya adalah penulis Injil Matius menekankan identitas Yesus sebagai pemimpin prototipe dalam komunitas-Nya daripada identitas yang terbentuk oleh gosip.

Kata Kunci: Teori Gosip; Teori Kategorisasi Diri; Matius 16:13-20; mesias; Anak Allah; identitas Yesus

PENDAHULUAN

Matius 16:13-20 merupakan salah satu teks yang menjadi rujukan terhadap keilahian Yesus dan penegasan terhadap peran Petrus sebagai dasar gereja. Mitch dan Sri bahkan menyebut bagian ini sebagai klimaks dari bagian pertama Injil Matius.¹ Fokus utama perikop tersebut adalah tentang pernyataan identitas Yesus. Ada banyak studi telah dilakukan sebagai upaya memahami identitas Yesus dalam teks tersebut. Sejak tahun 2005, Mark J. Goodwin telah melakukan telaah terkait rujukan terhadap Yesus sebagai “Anak Allah yang hidup” dalam Matius 16:16b dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas.² Dalam artikelnya itu, Goodwin berpendapat bahwa studi terhadap Matius 16 belum memberikan perhatian yang cukup serta tafsiran yang memuaskan terhadap frasa “Anak Allah yang hidup” dalam ayat 16b.³ Menurutnya, frasa tersebut merupakan alusi terhadap Hosea 2:1 (LXX), dan upaya menafsirkannya perlu mempertimbangkan relasi tekstual tersebut.⁴ Hasil tafsirannya adalah sebagai Mesias dan Anak Allah yang hidup,

status mesianik Yesus terhubung dengan tindakan Allah yang hidup dalam meresmikan/mengokohkan masa depan Israel.⁵ Upaya mengokohkan masa depan Israel juga terlihat jelas dari peran Yesus sebagai agen Allah dengan mengorbankan nyawa-Nya.⁶ Kesimpulannya, pembacaan intertekstual terhadap Matius 16:16b dan Hosea 2:1 (LXX) memberikan pengertian tentang peran Yesus dalam menghadirkan Israel sejati sebagaimana dijanjikan oleh Allah.

Dengan maksud menjelaskan pentingnya Teologi Naratif dan Pendekatan Narasi terhadap proses tafsir teks Perjanjian Baru, Henry Andrew Corcoran menafsirkan teks Matius 16:16-20 secara naratif sebagai contoh klaimnya.⁷ Menurutnya, pengakuan Petrus tentang identitas Yesus (16:16) memperjelas bahwa Yesus bukan saja berperan sebagai guru dalam komunitas mereka tetapi juga seorang mesias yang diutus oleh Allah.⁸ Hal penting lain yang ditekankan oleh Corcoran adalah pujian Yesus terhadap pengakuan Petrus. Menurutnya, pujian tersebut menegaskan bahwa Petrus merupakan seorang nabi yang sejati karena ia

¹ Curtis Mitch and Edward Sri, *Catholic Commentary on Sacred Scripture: The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 205.

² Mark J. Goodwin, “Hosea and ‘the Son of the Living God’ in Matthew 16:16b on JSTOR,” *The Catholic Biblical Quarterly* 67, no. 2 (April 2005): 265–283, accessed May 23, 2021, <https://www.jstor.org/stable/43725461?seq=1>.

³ Ibid., 266.

⁴ Ibid., 272–7.

⁵ Ibid., 278.

⁶ Ibid., 282–3.

⁷ Henry Andrew Corcoran, “Viewing Biblical Narratives through a Literary Lens: Practicing Narrative Analysis on Matthew 16: 16–20,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 7, no. 2 (November 1, 2010): 299–318, accessed May 29, 2021, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/073989131000700204>.

⁸ Ibid., 307.

menerima pengetahuan tersebut dari Bapa.⁹ Jadi, sumbangsih Corcoran adalah pada upayanya mengklarifikasi peran Yesus sebagai seorang mesias dan nabi serta peran Petrus sebagai seorang nabi yang sejati.

Pada tahun 2015, Johnson Kinyua menawarkan sebuah pembacaan yang lebih kontemporer terhadap Matius 16:13-23. Tafsirannya memanfaatkan pendekatan poskolonial yang semakin banyak diterapkan terhadap teks Perjanjian Baru.¹⁰ Dengan menggunakan konsep hibriditas, Kinyua berpendapat bahwa pengalaman imperial membantu membentuk pengalaman kolektif serta peredaksian teks Injil Matius. Hasil analisisnya terhadap Matius 16:13-23 menunjukkan bahwa penulis Injil Matius mempertimbangkan berbagai “suara” dengan tujuan menghibridisasi ide-ide yang ditemukan dalam budaya Romawi maupun Yahudi.¹¹ Penggunaan istilah Kristus oleh Petrus terhadap Yesus dalam Matius 16:16 merupakan upaya Petrus menghibridisasi gelar bagi Kaisar Romawi dengan konsep Mesias Allah yang menyelamatkan dalam Yudaisme.¹² Kinyua juga menunjukkan bahwa hal yang sama dilakukan oleh penulis Injil terhadap istilah *petros* dan *ekklēsia*

dalam Matius 16:18 sebagai bukti bahwa pesan Matius 16:13-23 merupakan rekons-truksi makna hibriditas.¹³

Penelitian terkini lainnya terhadap Matius 16:13-20 dilakukan pada tahun 2019 oleh Nicholas A. Dodson. Dalam disertasi-nya yang berjudul “*The Matthew 16:13-18:20 Chiasm as the Fountainhead of Matthean Proto-Ecclesiology*” ia fokus pada kiasme dalam Matius 16:13-18:20 untuk menemukan ide proto-ekklesiologi dari Injil Matius.¹⁴ Menurutnya, Matius 16:13-20 mencerminkan kembali di Matius 18:15-20 (bagian A dan A’ dari kiasme). Penggunaan kata *ekklēsia* (Mat. 16:18//Mat. 18:17) serta ekspresi mengikat dan melepaskan (Mat. 16:19//Mat. 18:18) merupakan alasan utama Dodson menempatkan kedua teks tersebut pada posisi kiasmus yang demikian.¹⁵ Dodson berpendapat bahwa kiasmus tersebut menunjukkan fokus atau inti teks yaitu *ekklēsia* Yesus serta bagaimana cara-Nya membangun dan mempertahankan *ekklēsia* tersebut.¹⁶

Sebagaimana dipaparkan di atas, sudah ada banyak pendekatan ditawarkan oleh para ahli untuk memahami Matius 16:13-20. Namun, berbagai pendekatan tersebut

⁹ Ibid., 312.

¹⁰ Johnson Kinyua, “A Postcolonial Examination of Matthew 16:13-23 and Related Issues in Biblical Hermeneutics,” *Black Theology* 13, no. 1 (April 1, 2015): 4–28, accessed May 23, 2021, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1179/1476994815Z.000000000044>.

¹¹ Ibid., 9.

¹² Ibid., 10.

¹³ Ibid., 10-1.

¹⁴ Nicholas A. Dodson, “The Matthew 16:13-18:20 Chiasm as the Fountainhead of Matthean Proto-Ecclesiology” (Liberty University, 2019).

¹⁵ Ibid., 87-8.

¹⁶ Ibid., 89-92.

kurang memberikan perhatian kepada pernyataan identitas Yesus berdasarkan dua pertanyaan yang Yesus ajukan kepada para murid-Nya (16:13, 15). Artikel ini akan fokus pada dua pertanyaan Yesus dalam Mat. 16:13 dan 16:15 dengan tujuan menemukan isi pesan teks Matius 16:13-20 secara sosiologis. Artikel ini hendak memberikan kontribusi berupa pendapat bahwa Injil Matius dengan sengaja mencatat kedua pertanyaan tersebut karena hendak fokus pada pernyataan identitas Yesus, baik menurut orang banyak maupun menurut komunitas para murid. Fokus utama dari perikop tersebut adalah menegaskan kategorisasi diri identitas para murid yang mana Yesus menjadi pemimpin prototipe di dalamnya. Ayat penutup Matius 16:20 menegaskan bahwa identitas Yesus menurut para murid adalah eksklusif dan tidak semata-mata dapat disamakan dengan pengenalan orang banyak, sehingga para murid dilarang untuk memberitakan identitas tersebut secara semena-mena.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan Pendekatan Ilmu Sosial (*Social-Scientific Approach*) dalam membaca teks Matius 16:13-20. Ilmu Sosial disebut sebagai sebuah pendekatan¹⁷ di sini karena mencakup berbagai teori sosial maupun konsep sosiologi yang dapat digunakan dalam membaca teks biblis maupun sejarah lainnya. Dalam penerapannya, ada pakar yang menggunakan konsep-konsep sosiologi umum (seperti konsep *shame* dan *honor* dalam masyarakat Mediterania Abad Pertama) dalam mendekati teks-teks tersebut. Sebaliknya, ada ahli yang menggunakan teori-teori sosial modern yang sangat spesifik (seperti teori sektarianisme, teori disabilitas, teori trauma dan lain sebagainya). Penggunaan berbagai teori sosial yang spesifik tersebut disebut sebagai penggunaan model. Ada pakar yang berpendapat bahwa penggunaan konsep sosiologi secara umum sudah cukup, sehingga penggunaan model tidaklah tepat dan inkonsisten.¹⁸ Namun sebaliknya, ada ahli yang menganjurkan penggunaan model dalam menerapkan pendekatan ini.¹⁹ Penulis berpendapat bah-

¹⁷ Sebuah sebutan yang sudah sangat lazim dalam studi terkini terhadap Perjanjian Baru dan Kekristenan Awal. Kata pendekatan menyiratkan sebuah istilah umum yang mencakup berbagai teori di dalamnya. Berbeda dari penyebutan seperti “teori” yang mengindikasikan ketunggalan metode kerja.

¹⁸ David G. Horrell, “Models and Methods in Social-Scientific Interpretation: A Response To Philip Esler,” *Journal for the Study of the New Testament* 22, no. 78 (2000): 83–105.

¹⁹ Philip F. Esler, “Models in New Testament Interpretation: A Reply To David Horrell,” *Journal for the Study of the New Testament* 22, no. 78 (July 22, 2000): 107–113, accessed May 23, 2021, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0142064X0002207806?journalCode=jnta>; Petri Luomanen, “Social-Scientific Modeling in Biblical and Related Studies,” *Perspectives on Science* 21, no. 2 (June 2013): 202–220.

wa penggunaan model akan sangat relevan bagi penulisan artikel ini.

Model yang akan digunakan dalam artikel ini ada dua yaitu Teori Gosip dan Teori Kategorisasi Diri (*Self-Categorization Theory*). Teori Gosip adalah sebuah kerangka teori yang memberikan perhatian khusus kepada jaringan informasi (*web of information*) dalam dinamika sosial, khususnya dalam masyarakat komunal seperti Mediterania Abad Pertama. Tekanan utama teori ini adalah pada informasi yang tersebar dan berkembang di tengah masyarakat tentang seorang individu ataupun kelompok, yang olehnya identitas serta posisi sosial individu atau kelompok tersebut didefinisikan di jaringan sosial masyarakat tersebut. Penggunaannya terhadap teks Perjanjian Baru didorong oleh banyak pakar Perjanjian Baru karena, seperti diungkapkan oleh John W. Daniels, Jr., gosip sangat mudah ditemukan pada masa Perjanjian Baru.²⁰

Teori Kategorisasi Diri merupakan ramifikasi dari Teori Identitas Sosial. Teori ini fokus pada dinamika pembentukan identitas sosial seseorang dan kelompok dalam lingkup internal kelompok tersebut. Teori ini juga menekankan pentingnya interaksi setiap individu di dalam kelompok serta di luar kelompoknya; perhatian juga diberikan

pada proses hibridisasi identitas individu dan kelompok. Sama seperti Teori Gosip, Teori Kategorisasi Diri sangat cocok diterapkan dalam studi Perjanjian Baru dan Kekristenan Awal karena murid Yesus atau orang Kristen yang hidup di masa itu terus bergumul tentang identitas mereka. Oleh karena itu, sudah banyak pakar Perjanjian Baru dan Kekristenan Awal yang memanfaatkan Teori Kategorisasi Diri dalam penelitian mereka.²¹

Penggunaan Teori Gosip sebagai model dalam membaca Matius 16:13-20 dapat dibenarkan karena Matius 16:13 mengindikasikan bahwa pertanyaan Yesus tentang identitas diri-Nya berhubungan dengan pendapat orang banyak atau rumor yang sedang beredar.²² Setelah mengajukan pertanyaan pertama tersebut, Yesus mengajukan kembali pertanyaan kedua (16:15) perihal identitas-Nya. Namun kali ini Yesus mengharapkan jawaban berdasarkan sudut pandang komunitas para murid. Pertanyaan kedua ini memberikan peluang bagi artikel ini untuk membacanya dengan Teori Kategorisasi Diri sebagai model.

²⁰ John W. Daniels Jr, "Gossip in the New Testament," *Biblical Theology Bulletin* (2012).

²¹ Philip F. Esler, "An Outline of Social Identity Theory," in *T&T Clark Handbook to Social Identity*

in the New Testament, ed. J. Brian Tucker and Coleman A. Baker (London: Bloomsbury, 2016).

²² Bdk. definisi gosip menurut Daniels Jr, "Gossip in the New Testament."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gosip dan Konstruksi Identitas Yesus dalam Matius 16:13-14

Penggunaan Teori Gosip sebagai model Pendekatan Ilmu Sosial telah banyak digunakan oleh para pakar Perjanjian Baru.²³ Menurut Daniels, Jr. penggunaan Teori Gosip sebagai model tidak berlebihan, bahkan dapat dibenarkan karena Perjanjian Baru memang banyak mencatat komunikasi yang dapat dikelompokkan sebagai praktik gosip.²⁴ Pertanyaan Yesus dalam Matius 16:13 memberikan indikasi bahwa ada berita yang telah tersebar tentang identitas diri-Nya. Tipe teks semacam ini dapat dikelompokkan sebagai diskursus yang melaporkan adanya praktik gosip.²⁵

Selain kecocokan antara Matius 16:13-14 dengan laporan tentang gosip, kedua ayat tersebut juga sesuai dengan definisi gosip menurut para ahli, yaitu sebagaimana kutipan Daniels, Jr. atas kesimpulan Kartzow bahwa gosip adalah perkataan evaluatif tentang pihak ketiga yang tidak hadir.²⁶ Dalam hal ini, pihak ketiga adalah

Yesus yang sedang dibicarakan oleh orang banyak. Menurut pengamatan Daniels, Jr. gosip oleh orang banyak sangat banyak dicatat oleh penulis Injil.²⁷ Berdasarkan catatan Matius 16:14, evaluasi yang sedang dilakukan oleh orang banyak berhubungan dengan identitas Yesus. Memang evaluasi tersebut tidak bersifat negatif karena gosip tidak selalu menghasilkan penilaian negatif tentang pihak ketiga. Kadang kala evaluasi yang diberikan oleh gosip dapat bersifat positif.²⁸

Evaluasi yang positif terhadap identitas diri Yesus menurut orang banyak dapat dibaca menggunakan fungsi gosip menurut Gluckman yaitu sebagai sebuah proses mempertahankan kesatuan, moral, dan nilai-nilai kelompok.²⁹ Berdasarkan jawaban para murid di Matius 16:14, orang banyak memang tidak memiliki kesepakatan tentang identitas Yesus. Sebagian berpendapat bahwa Ia adalah Yohanes Pembaptis, sebagian menganggap-Nya sebagai Elia, dan yang lain lagi mengidentifikasi-Nya sebagai Yeremia (Mat. 16:14). Meskipun tampak beragam, semua pendapat tersebut sejalan

²³ Philip F. Esler, “‘All That You Have Done ... Has Been Fully Told to Me’: The Power of Gossip and the Story of Ruth,” *Journal of Biblical Literature* 137, no. 3 (2018): 646.

²⁴ Daniels Jr, “Gossip in the New Testament.” 209-11.

²⁵ Richard L. Rohrbaugh, “Gossip in the New Testament,” in *Gossip in the New Testament*, in *Social Scientific Models for Interpreting the Bible: Essays by the Context Group in Honor of Bruce J. Malina*, ed. John J. Pilch (Leiden: Brill, 2001), 258.

²⁶ John W. Daniels Jr, “Gossip in John’s Gospel and the Social Processing of Jesus’ Identity,” *Journal of Early Christian History* 1, no. 2 (2011): 10.

²⁷ Ibid., 11.

²⁸ Esler, “‘All That You Have Done ... Has Been Fully Told to Me’: The Power of Gossip and the Story of Ruth.” 647.

²⁹ Max Gluckman, “Gossip and Scandal,” *Current Anthropology* 4 (1963): 308.

dengan tradisi Yahudi dalam memahami peran Yesus di tengah masyarakat yaitu sebagai seorang nabi yang memberitakan kehendak Allah.³⁰ Identifikasi sebagai nabi tersebut adalah upaya mempertahankan kesatuan moral dan nilai-nilai orang-orang Yahudi di masa itu, sesuai dengan fungsi gosip yang dipaparkan oleh Gluckman.

Identifikasi identitas Yesus sebagai seorang nabi dalam tradisi Yahudi juga memiliki fungsi sosial bagi orang banyak saat itu. Menurut Rohrbaugh, fungsi sosial gosip mencakup: 1) memberikan klarifikasi tentang nilai sebuah kelompok; 2) menunjukkan formasi identitas kelompok serta batasan sebuah komunitas; 3) penilaian moral terhadap individu; dan 4) identifikasi kepemimpinan dan kompetisi kelompok.³¹ Keempat poin yang dipaparkan oleh Rohrbaugh dapat ditemukan dalam identifikasi identitas Yesus oleh orang banyak. Identifikasi Yesus sebagai seorang nabi (seperti Yohanes Pembaptis, Elia dan Yeremia) yang berakar kuat pada pengharapan mesianik bangsa Yahudi di masa itu sejalan dengan poin 1 dan 2 Rohrbaugh.³² Orang banyak yang menggosipkan identitas Yesus merupakan

kalangan Yahudi yang menghidupi pengharapan mesianik dalam konteks monoteisme sebagai nilai kelompok mereka; menurut mereka, Yesus adalah seorang nabi yang dijanjikan Allah untuk membebaskan mereka, tetapi Ia bukanlah figur yang ilahi.³³ Dengan demikian, rujukan terhadap Yesus sebagai nabi adalah upaya mengklarifikasi nilai-nilai kelompok Yahudi yang menggosipkan-Nya.

Selanjutnya, identifikasi Yesus sebagai Yohanes Pembaptis telah dilakukan oleh Herodes di Matius 14:2, sedangkan sebagai Elia sangat mungkin karena pengaruh pembacaan orang banyak terhadap Maleakhi 4:5 (bdk. Mat. 11:10; 17:10-13; 27:45-49) yang mana di masa yang akan datang Allah akan mengirimkan seorang pembebas bagi mereka.³⁴ Meskipun penulis Injil Matius tertarik pada figur Yeremia (Mat. 2:17-18; 21:13 [bdk. Yer. 7:11]; 27:9-10 [bdk. Yer. 19:1-13]),³⁵ relasi antara identitas Yesus dan figur Yeremia memang lebih sulit dipahami, namun menurut Turner hal itu mungkin saja berhubungan dengan seruan penghukuman yang diberitakan oleh Yeremia (bdk. 4 Ezra 2:16-18; 2 Mak. 15:12-16) terhadap para pemimpin umat saat itu.³⁶ Se-

³⁰ Mitch and Sri, *Catholic Commentary on Sacred Scripture: The Gospel of Matthew*, 205.

³¹ Richard L. Rohrbaugh, *The New Testament in Cross-Cultural Perspective* (Eugene: Cascade, 2007), 138-44.

³² David L. Turner, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament: Matthew* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 403.

³³ J. R. C. Cousland, *The Crowds in the Gospel of Matthew* (Leiden: Brill, 2002), 221-4.

³⁴ Turner, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament: Matthew*, 403.

³⁵ Craig A. Evans, *New Cambridge Bible Commentary: Matthew* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 312.

³⁶ Turner, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament: Matthew*, 403.

suai dengan poin 3 Rohrbaugh, penyebutan nama Yohanes Pembaptis, Elia dan Yeremia sebagai rujukan terhadap identitas Yesus merupakan sebuah penilaian moral dari orang banyak terhadap pribadi Yesus. Berhubungan dengan poin 4 Rohrbaugh, penilaian moral terhadap identitas Yesus menunjukkan bahwa di mata orang banyak Yesus adalah sosok pemimpin yang akan membawa perubahan serta tantangan bagi pemerintah Romawi serta pemimpin umat yang tidak menghidupi kehendak Allah.³⁷

Gosip yang melibatkan orang banyak seperti dalam Matius 16:14 juga dapat dibaca berdasarkan lensa semiotika sosial atas komunikasi (*Social Semiotics of Communication*). Dengan menyitir Holly Hearon, Daniels, Jr. menjelaskan bahwa kompleksitas gosip dalam relasinya terhadap pembentukan makna memiliki dua buah tahapan “tanda kompleks” (*sign complex*).³⁸ Tahap pertama, pembuat gosip mengomunikasikan pesan melalui berbagai ekspresi dengan tujuan mengundang pendengar untuk berpartisipasi dalam pembentukan makna pesan. Tahap kedua, pembuat gosip berinteraksi dengan penerima pesan dalam hal memformulasikan makna gosip yang sesuai dengan konteks sosial mereka.³⁹ Di tahap pertama, pembuat gosip menyampaikan pe-

san bahwa identitas Yesus berhubungan dengan figur Yohanes Pembaptis, Elia dan Yeremia (bdk. Mat. 16:14). Ungkapan “... atau salah seorang dari para nabi” dalam Matius 16:14 memberikan indikasi bahwa sudah ada interaksi antara pembuat gosip dan penerima pesan terkait identitas Yesus. Interaksi tersebut memberikan indikasi bahwa tahap kedua telah terjadi di kalangan orang banyak. Rujukan terhadap nabi mengindikasikan bahwa konteks sosial pembuat dan penerima gosip ada dalam lingkaran pengharapan mesianik dalam Yudaisme.

Pembacaan dengan menggunakan lensa Teori Gosip terhadap Matius 16:13-14 di atas memunculkan beberapa pokok penting yang dapat dirangkum demikian: 1) orang banyak memiliki evaluasi yang positif terhadap figur Yesus; 2) orang banyak, yang kemungkinan besar adalah komunitas Yahudi dengan pengharapan mesianik, memiliki ekspektasi terhadap figur Yesus yang mereka pandang sebagai nabi yang diutus oleh Allah untuk membebaskan mereka; 3) resepsi identitas Yesus sebagai seorang nabi oleh orang banyak mengindikasikan bahwa gosip tentang Yesus juga menguatkan nilai serta batasan identitas komunitas yang menerima gosip tersebut.

³⁷ Bdk. Herbert W. Basser and Marsha B. Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary* (Leiden: Brill, 2015), 418.

³⁸ John W. Daniels Jr., “Engendering Gossip in Galatians 2:11–14: The Social Dynamics of Honor, Shame, Performance, and Gossip,” *Biblical Theology Bulletin* 47, no. 3 (2017): 174.
³⁹ Ibid.

Identitas Yesus dan Komunitas Para Murid dalam Matius 16:15-20

Pertanyaan kedua Yesus kepada para murid-Nya di Matius 16:15 masih seputar identitas diri-Nya. Berbeda dari pertanyaan pertama, kali ini Yesus fokus pada pengenalan komunitas para murid terhadap diri-Nya. Perbedaan tersebut ditandai pula dengan ekspresi penuh empati dari kata “kamu” (*hymeis*).⁴⁰ Dengan kata lain, pertanyaan kedua ini mengharapkan sebuah jawaban secara internal, atau dalam bahasa psikologi sosial, pengenalan identitas Yesus oleh komunitas dalam (*ingroup*) para murid. Seperti telah disinggung di bagian metodologi, Teori Kategorisasi Diri sangat tepat digunakan untuk membaca pertanyaan yang mengharapkan jawaban dalam konteks dinamika sosial secara internal.⁴¹ Sama seperti Teori Gosip, Teori Kategorisasi Diri yang adalah sub-teori dari Teori Identitas Sosial telah digunakan sebagai model bagi Pendekatan Ilmu Sosial dengan sangat luas

dalam penelitian terhadap teks Perjanjian Baru. Saat ini, telah ada buku pegangan penerapan Teori Kategorisasi Diri dalam studi Perjanjian Baru dengan judul *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament*.⁴² Selain itu, para pakar Perjanjian Baru yang menggunakan teori ini dalam riset juga telah menerbitkan sebuah tafsiran singkat dari Injil Matius sampai surat Wahyu berisikan implementasi teori tersebut atas teks Perjanjian Baru.⁴³ Penggunaan teori tersebut dalam tulisan ini akan fokus pada aspek identitas diri, level identitas diri, keyakinan (*belief*), dan kepemimpinan (*leadership*).

Pada tahun 1978, Hendri Tajfel mengungkapkan ada tiga aspek yang penting dari proses kategorisasi diri sebuah kelompok.⁴⁴ Ketiga aspek tersebut adalah aspek kognitif, evaluatif, dan emosional. Aspek kognitif merujuk pada pengetahuan yang seseorang miliki tentang keanggotannya dalam sebuah kelompok. Jawaban Petrus da-

⁴⁰ Craig L. Blomberg, *The New American Commentary Volume 22: Matthew* (Nashville: Broadman Press, 1992), 250.

⁴¹ Ulasan singkat seputar teori ini, lih.: Russell Spears, “Group Identities: The Social Identity Perspective,” in *Handbook of Identity Theory and Research*, ed. Seth J. Schwartz, Koen Luyckx, and Vivian L. Vignoles (New York: Springer, 2011), 208.

⁴² J. Brian Tucker and Coleman A. Baker, eds., *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament* (London: Bloomsbury, 2016).

⁴³ J. Brian Tucker and Aaron Kuecker, eds., *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament* (London: Bloomsbury, 2020).

⁴⁴ Lih.: Coleman A. Baker, “Social Identity Theory and Biblical Interpretation,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 42, no. 3 (August 25, 2012): 130, accessed April 16, 2021, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107912452244>; Esler, “An Outline of Social Identity Theory,” 17; Philip F. Esler, “Group Norms and Prototypes in Matthew 5.3-12: A Social Identity Interpretation of the Matthean Beatitudes,” in *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament* (London: Bloomsbury, 2016), 159; Henri Tajfel, “Interindividual Behavior and Intergroup Behavior,” in *Differentiation between Social Groups: Studies in the Social Psychology of Intergroup Relations*, ed. Henri Tajfel (London: Academic, 1978), 28-9.

lam Matius 16:6 memberikan distingsi antara pengenalan orang banyak terhadap identitas Yesus dan pengenalan para murid terhadap guru mereka. Yesus menegaskan bahwa pengetahuan yang Petrus miliki tersebut merupakan pernyataan yang diberikan oleh Bapa (Mat. 16:17). Dengan demikian aspek kognitif keanggotaan Petrus dan para murid adalah eksklusif, berasal dari Allah sendiri. Aspek evaluatif merujuk pada identifikasi nilai-nilai kelompok yang dimiliki oleh anggota kelompok. Pernyataan Yesus dalam Matius 16:19 memberikan indikasi bahwa nilai kelompok para murid bernilai kekal, apa yang mereka ikat di dunia ini akan terikat di surga. Nilai tersebut berhubungan erat dengan aspek emosional di mana kalimat Yesus dalam ayat tersebut berakhir dengan “dan apa yang kau lepaskan di dunia ini akan terlepas di surga.” Pernyataan Yesus tersebut tentu berlaku juga untuk keikutsertaan mereka di dalam kelompok para murid; kelompok yang mereka lepas di dunia, seperti kelompok orang banyak, akan juga terlepas di surga. Sebaliknya, kelompok di mana mereka terikat akan membuat mereka terikat juga di surga.

Aspek kognitif dari kategorisasi diri memberikan indikasi bahwa identitas kelompok para murid ditentukan oleh penge-

naan mereka terhadap pribadi Yesus. Hal tersebut sejalan dengan tiga level identitas dalam Teori Kategorisasi Diri, yaitu level *superordinate identity*, *ingroup identity*, dan *subordinate identity*.⁴⁵ *Superordinate identity* adalah tingkatan tertinggi dari identitas yang berfungsi mendefinisikan identitas sebuah kelompok (misal: Sinode Gereja X). *Ingroup identity* merujuk pada sub-identitas dalam sebuah kelompok (misal: Gereja lokal yang tergabung dalam Sinode Gereja X). Tingkatan paling bawah adalah *subordinate identity* yang merujuk pada identitas personal dari setiap anggota kelompok (misal: identitas kesukuan anggota jemaat sebuah gereja lokal dalam Sinode Gereja X). Jawaban Petrus atas pertanyaan Yesus dalam Matius 16:16 memberikan indikasi bahwa *superordinate identity* kelompok para murid adalah pada pengetahuan tentang Yesus sebagai “Mesias, Anak Allah yang hidup!” Pengetahuan tersebut yang membedakan kelompok para murid dari orang banyak yang mengenal Yesus sebagai seorang nabi menurut ajaran Yudaisme. Meskipun menjadi penanda batas (*boundary marker*) pengenalan para murid terhadap Yesus sebagai “mesias, Anak Allah yang hidup” tidak dapat dilepaskan pula dari Yudaisme.⁴⁶ Sebaliknya, aspek waktu (*time*)

⁴⁵ Lih.: Baker, “Social Identity Theory and Biblical Interpretation.” 130.

⁴⁶ Bdk. penjelasan tentang *Social-category Salience* dan *Cross-cutting Social Groups* oleh Christopher A. Porter and Brian S. Rosner, “All Things to All

dari pengetahuan tersebut dapat ditarik mundur sampai pada akar Yudaisme di Perjanjian Lama.⁴⁷ Telaah Goodwin tentang relasi Matius 16:16 dan Hosea 2:1 menegaskan pendapat tersebut.⁴⁸ Selain itu, frasa Simon anak Yunus yang Yesus gunakan di Matius 16:17 (hanya muncul satu kali dalam Alkitab) menguatkan ide bahwa pengakuan Petrus mengindikasikan bahwa ia dan para murid adalah bagian dari komunitas yang telah Allah siapkan sejak dalam Perjanjian Lama karena frasa tersebut (*bariōna*) berasal dari bahasa Ibrani yang menekankan asal-usul Petrus (sebagai bagian dari umat Allah).⁴⁹ Tekanan terhadap asal-usul Petrus juga dikemukakan oleh Barber dengan mengatakan bahwa kata “terikat” dan “terpelas” dengan jelas menggemakan kembali kata “membuka” dan “menutup” dalam Yesaya 22:22 yang adalah rujukan terhadap kekhususan komunitas keluarga Daud.⁵⁰

People’: 1 Corinthians, Ethnic Flexibility, and Social Identity Theory,” *Currents in Biblical Research* 19, no. 3 (2021): 299-301.

⁴⁷ Untuk ulasan singkat tentang relasi antara waktu [time] dan grup, lih.: Esler, “An Outline of Social Identity Theory.”

⁴⁸ Goodwin, “Hosea and ‘the Son of the Living God’ in Matthew 16:16b on JSTOR.”

⁴⁹ Ada banyak pendapat terkait *hapax legomenon bariōna*, namun pendapat dominan dapat dirangkum demikian: 1) kata Ibrani panjang untuk kata Yunus adalah Johanan, kata tersebut dapat disingkat menjadi Jonah dan kemudian ditransliterasi menjadi John (Yohanes; bdk. Yoh. 1:42; 21:15-17) lih.: D. A. Carson, “Matthew,” in *Expositors Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 427; 2) ada juga yang menafsirkan bahwa frasa Simon anak Yunus sebagai rujukan terhadap

Hal lain dari Teori Kategorisasi Diri yang bermanfaat bagi pembacaan Matius 16:15-20 adalah elemen keyakinan (*belief*) dari anggota kelompok. Dengan mengutip Daniel Bar-Tal, Esler mengungkapkan bahwa konten sebuah keyakinan dapat dikelompokkan menjadi empat.⁵¹ Pertama, setiap kelompok memiliki norma. Norma merupakan kumpulan aturan yang mengatur cara bertindak anggota kelompok. Larangan Yesus kepada para murid untuk memberitahukan identitas-Nya kepada orang banyak dalam Matius 16:20 merupakan norma kelompok para murid. Pernyataan Yesus tentang apa yang terikat dan terlepas di dunia dan di surga di Matius 16:19 juga adalah norma yang mengatur cara bertindak anggota kelompok. Poin ini diperkuat dengan kemunculan frasa yang sama dalam tradisi para rabi (bdk. Mishnah, *Ter.* 5:4, *Pes.* 4:5; Josephus, *Bell. Jud.* 11.5.2) norma yang mengatur keterikatan anggota kelompok.⁵²

keyahudian Petrus, lih.: Evans, *New Cambridge Bible Commentary: Matthew*, 313. Usulan-usulan bahwa frasa tersebut menunjukkan Petrus sebagai Yunus spritual tidak meyakinkan karena semua kemunculan figur Yunus di Injil Matius (lih.: Mat. 12:39, 40-41) tidak menunjukkan adanya relasi bagi penafsiran demikian.

⁵⁰ Michael Patrick Barber, “Jesus as the Davidic Temple Builder and Peter’s Priestly Role in Matthew 16:16-19,” *Journal of Biblical Literature* 132, no. 4 (2013): 944.

⁵¹ Esler, “An Outline of Social Identity Theory.” 35-6.

⁵² Michael Goulder, “Matthews Vision for the Church,” in *A Vision For The Church*, ed. Markus Bockmuehl and Michael B. Thompson (Edinburgh: T&T Clark, 1997), 22.

Dalam hal ini, kata terikat dan terlepas dapat dimaknai sebagai sebuah batasan kelompok (*boundary marker*) para murid.

Keyakinan kedua adalah nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kelompok. Berbeda dari norma yang mengatur kehidupan dalam bentuk aturan formal, nilai tidak selalu tampil dalam bentuk formal – justru kadang informal – namun senantiasa menjadi rujukan ideal dari eksistensi sebuah kelompok.⁵³ Untuk memahami nilai-nilai yang dihidupi komunitas para murid di Matius 16:13-20, pembaca perlu membandingkan respons orang banyak (menurut para murid) di ayat 14 dan respons Petrus di ayat 16. Respons orang banyak berakar dari tradisi Yudaisme yang kuat tentang seorang nabi yang akan Allah kirim, sedangkan respons Petrus tidak hanya dari Yudaisme tetapi dari Bapa sendiri (Mat. 16:19). Sebagai nilai yang harus dihidupi, keyakinan bahwa Yesus adalah mesias dan Anak Allah yang hidup harus menjadi rujukan ideal para murid dalam keadaan apapun. Matius 26:63 mengisahkan bahwa imam besar mengajukan pertanyaan kepada Yesus tentang identitas-Nya. Di saat bersamaan, Petrus menyangkali pengenalannya terhadap Yesus di

Matius 26:69-75 ketika ditanyai oleh orang banyak. Dalam hal ini kegagalan Petrus sebagai murid Yesus dapat dipandang sebagai kegagalan menghidupi nilai keyakinan kelompoknya.

Keyakinan ketiga adalah tujuan (*goal*) dari kelompok/jemaat. Kata jemaat atau *ekklesiā* merupakan kata yang sangat umum di zaman itu untuk merujuk pada perkumpulan orang dengan tujuan yang sama sebagaimana dimaksud dalam Teori Kategorisasi Diri.⁵⁴ Dengan adanya tujuan, sebuah kelompok dapat merancang dan menentukan sebuah masa depan yang diharapkan bagi kelompoknya.⁵⁵ Menurut Matius 16:18, Yesus akan membangun gereja-Nya di atas pengakuan yang Petrus nyatakan di Matius 16:16. Gereja yang akan dibangun ini merupakan perpanjangan otoritas Yesus sendiri sebagai penegasan bahwa otoritas para pemimpin Yahudi telah diambil alih dan diberikan kepada komunitas para murid.⁵⁶ Dengan kata lain, penetapan komunitas baru tidak dapat dilepaskan dari tujuan Allah memilih bangsa Israel sebagai umat-Nya. Tujuannya adalah sebuah komunitas yang tidak dikuasai oleh “alam maut” (Mat. 16:18b), artinya sebuah komunitas yang dapat berta-

⁵³ Esler, “An Outline of Social Identity Theory.”, 36.

⁵⁴ Bdk. Walter Bauer and Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian*

Literature, 3rd Editio. (Chicago: University of Chicago Press, 2013), 303-4.

⁵⁵ Esler, “An Outline of Social Identity Theory.”

⁵⁶ Francois Viljoen, “The Matthean Community within a Jewish Religious Society,” *HTS Theologiese Studies Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 3.

han dari serangan si jahat.⁵⁷ Jelas yang dimaksudkan dengan “alam maut tidak akan menguasainya” bukanlah kematian secara fisik, apalagi karena keyakinan mereka kepada Yesus (Mat. 16:25). Perikop setelah Matius 16:13-20 mengkonfirmasi hal tersebut ketika Yesus justru memberitahukan kepada murid-murid-Nya tentang penderitaan dan kematian yang akan dialami-Nya (Mat. 16:21). Pada saat itu, Petrus tampil dan menghardik Yesus. Hardikan tersebut membuat Yesus menegur Petrus dengan keras “Enyallah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia” (Mat. 16:23). Teguran tersebut sangat ironis karena di Matius 16:16 Yesus mengatakan pengakuan Petrus berasal dari Bapa, namun di Matius 16:23 hardikan Petrus berasal dari Iblis dan keinginan manusia. Dalam teguran yang keras tersebut, Yesus tidak memandang Petrus sebagai seorang individu semata, tetapi bagian dari kelompok para murid, sehingga dapat mengklarifikasi tujuan komunitas para murid sebagai gereja yang tidak dikuasai alam maut yang artinya senan-

tiasa menang terhadap kuasa dan pengaruh si jahat.⁵⁸

Terakhir, ideologi sebagai sebuah keyakinan (karakteristik mental anggota kelompok) yang dihidupi oleh sebuah kelompok.⁵⁹ Tentu Matius 16:16-19 berisikan pernyataan-pernyataan yang sangat ideologis. Dengan meletakkan pertanyaan tentang identitas Yesus (Mat. 16:13, 15) dalam konteks diskusi tentang “ragi orang Farisi dan Saduki” (Mat. 16:5-12) dan pemberitaan tentang penderitaan serta kematian Yesus (Mat. 16:21-28), maka pembaca akan mendapatkan gambaran lebih utuh tentang ideologi yang dianut oleh komunitas para murid sebagai sistem keyakinan mereka. Pengenalan para murid tidak hanya dapat dikontraskan dengan gosip oleh orang banyak dalam Matius 16:14, tetapi juga ajaran orang Farisi dan Saduki yang disinggung dalam Matius 16:12b. Respons Yesus terhadap pengakuan Petrus bahwa pengenalan terhadap diri-Nya sebagai mesias dan Anak Allah yang hidup berasal dari Bapa (Mat. 16:), bukan manusia (bdk. orang banyak dan ajaran Farisi serta Saduki). Oleh sebab itu, Yesus menyatakan bahwa para murid perlu mengikatkan diri mereka kepada yang bernilai kekal dan dari

⁵⁷ Evans, *New Cambridge Bible Commentary: Matthew*, 314. Menurut editor BDAG, ekklesia dalam ayat ini dapat dimengerti sebagai komunitas Kristen secara umum. Artinya, tujuan yang diungkapkan di sini mencakup komunitas para murid maupun jemaat setelahnya. Lih.: Bauer and Danker, *A Greek-English Lex. New Testam. Other Early Christ. Lit.*, 304.

⁵⁸ Bdk. perkataan keras Yesus terhadap Nikodemus, lih.: Raimo Hakola, “The Burden of Ambiguity: Nicodemus and the Social Identity of the Johannine Christians,” *New Testament Studies* 55 (2009): 448-54.

⁵⁹ Esler, “An Outline of Social Identity Theory.” 36.

Allah, bukan semata-mata dari manusia (bdk. Mat. 16:19). Dalam Matius 16:24 Yesus menegaskan bahwa yang bernilai kekal dan berasal dari Bapa tersebut berhubungan dengan menyangkal diri serta mengikuti-Nya. Dengan kata lain, pengenalan terhadap identitas diri Yesus seharusnya membuat para murid menghidupi ideologi permuridan (Mat. 16:24).

Beberapa elemen Teori Kategorisasi Diri yang telah dibahas sebelumnya berhubungan erat dengan, bahkan berpusat pada, peran seorang pemimpin dalam sebuah kelompok. Dengan mengutip Hogg dan Reid, Esler menyatakan bahwa kepemimpinan dalam konteks identitas sosial merujuk pada proses memengaruhi orang lain dengan maksud menguatkan kontribusi mereka pada realisasi tujuan-tujuan kelompok.⁶⁰ Dalam hal ini, seorang pemimpin mendorong anggota komunitas untuk bertindak sebagai tim dengan memerhatikan norma yang dianut oleh kelompok tersebut.⁶¹ Untuk mencapai hal tersebut, seorang pemimpin harus dapat mendefinisikan dengan jelas identitas sosial kelompoknya dengan menunjukkan keunikan kelompoknya, serta menyesuaikan identitas pribadi setiap anggota dengan kelompoknya (*salient social identity*).⁶² Pe-

ran ini dikenal dengan sebutan fungsi prototipe seorang pemimpin.⁶³ Yesus memainkan peranan prototipe seorang pemimpin dalam respons-Nya terhadap jawaban Petrus. Ada tiga dimensi kepemimpinan yang berbasis pada identitas diri yang tampak, yaitu: pemimpin *artists of identity*, *impresarios of identity*, dan *engineers of identity*.⁶⁴ Dalam Matius 16:17 Yesus mengungkapkan bahwa keunikan kelompok para murid terletak pada pengetahuan akan identitas Yesus yang berasal dari Bapa (Yesus sebagai *artist of identity*). Sumber pengetahuan itu yang membedakan komunitas mereka dari orang banyak (bdk. elemen keyakinan [khususnya nilai-nilai kelompok] dan *superordinate identity* yang telah dibahas sebelumnya). Itu pula alasan Yesus menegaskan norma kelompok untuk tidak memberitahukan isi pengetahuan tersebut kepada orang banyak (Yesus sebagai *impresario of identity*; Mat. 16:20). Sebagai seorang pemimpin prototipe, Yesus juga menyatakan dengan jelas tujuan (Mat. 16:18) serta ideologi (Mat. 16:19, 24) yang melandasi eksistensi para murid (bdk. elemen keyakinan, khususnya bagian *goal* dan ideologi). Yesus sendiri menghidupi tujuan dan ideologi tersebut dalam pemberitaan akan penderitaan dan ke-

⁶⁰ Ibid., 33.

⁶¹ Jack Barentsen, *Emerging Leadership in the Pauline Mission: A Social Identity Perspective on Local Leadership Development in Corinth and Ephesus* (Eugene: Pickwick, 2011), 56.

⁶² Porter and Rosner, “‘All Things to All People’: 1 Corinthians, Ethnic Flexibility, and Social Identity

Theory.” 291; bdk. Spears, “Group Identities: The Social Identity Perspective.” 209.

⁶³ Esler, “An Outline of Social Identity Theory.” 34.

⁶⁴ Barentsen, *Emerging Leadership in the Pauline Mission: A Social Identity Perspective on Local Leadership Development in Corinth and Ephesus*, 55-7.

matian-Nya (Yesus sebagai *engineer of identity*; Mat. 16:21, 24). Beberapa uraian ini menegaskan bahwa kontra terhadap pengetahuan orang banyak tentang identitas Yesus, pengetahuan komunitas para murid bersifat eksklusif karena kehadiran Yesus sebagai pemimpin prototipe dalam komunitas mereka.

KESIMPULAN

Dua pertanyaan yang diajukan oleh Yesus dalam Matius 16:13-20 memberikan petunjuk bahwa penulis Injil Matius tertarik pada kontruksi identitas Yesus oleh orang banyak dan identitas yang dihasilkan oleh pengenalan para murid terhadap diri-Nya. Dengan memanfaatkan Pendekatan Ilmu Sosial, khususnya Teori Gosip dan Teori Kategorisasi Diri, jelaslah bahwa tekanan utama penulis Injil Matius adalah pernyataan identitas Yesus dalam komunitas para murid. Keutamaan teks tersebut tidak semata-mata terletak pada spektakulernya pengakuan Petrus serta respons Yesus terhadap Petrus secara pribadi. Namun, lebih penting dari itu adalah pengenalan para murid terhadap Yesus yang berasal dari Bapa serta peran Yesus sebagai pemimpin prototipe yang menjadi teladan bagi murid-murid-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, Coleman A. "Social Identity Theory and Biblical Interpretation." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 42, no. 3 (August 25,

2012): 129–138. Accessed April 16, 2021. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107912452244>.

Barber, Michael Patrick. "Jesus as the Davidic Temple Builder and Peter's Priestly Role in Matthew 16:16-19." *Journal of Biblical Literature* 132, no. 4 (2013): 935–53.

Barentsen, Jack. *Emerging Leadership in the Pauline Mission: A Social Identity Perspective on Local Leadership Development in Corinth and Ephesus*. Eugene: Pickwick, 2011.

Basser, Herbert W., and Marsha B. Cohen. *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary*. Leiden: Brill, 2015.

Bauer, Walter, and Frederick William Danker. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edited by Frederick William Danker. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd Editio. Chicago: University of Chicago Press, 2013.

Blomberg, Craig L. *The New American Commentary Volume 22: Matthew*. Nashville: Broadman Press, 1992.

Carson, D. A. "Matthew." In *Expositors Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.

Corcoran, Henry Andrew. "Viewing Biblical Narratives through a Literary Lens: Practicing Narrative Analysis on Matthew 16: 16–20." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 7, no. 2 (November 1, 2010): 299–318. Accessed May 29, 2021. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/073989131000700204>.

Cousland, J. R. C. *The Crowds in the Gospel of Matthew*. Leiden: Brill, 2002.

- Dodson, Nicholas A. "The Matthew 16:13-18:20 Chiasm as the Fountainhead of Matthean Proto-Ecclesiology." Liberty Univeristy, 2019.
- Esler, Philip F. "'All That You Have Done ... Has Been Fully Told to Me': The Power of Gossip and the Story of Ruth." *Journal of Biblical Literature* 137, no. 3 (2018): 645–66.
- . "An Outline of Social Identity Theory." In *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament*, edited by J. Brian Tucker and Coleman A. Baker. London: Bloomsbury, 2016.
- . "Group Norms and Prototypes in Matthew 5.3-12: A Social Identity Interpretation of the Matthean Beatitudes." In *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament*. London: Bloomsbury, 2016.
- . "Models in New Testament Interpretation: A Reply To David Horrell." *Journal for the Study of the New Testament* 22, no. 78 (July 22, 2000): 107–113. Accessed May 23, 2021. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0142064X0002207806?journalCode=jnta>.
- Evans, Craig A. *New Cambridge Bible Commentary: Matthew*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Gluckman, Max. "Gossip and Scandal." *Current Anthropology* 4 (1963): 307–16.
- Goodwin, Mark J. "Hosea and 'the Son of the Living God' in Matthew 16:16b on JSTOR." *The Catholic Biblical Quarterly* 67, no. 2 (April 2005): 265–283. Accessed May 23, 2021. <https://www.jstor.org/stable/43725461?seq=1>.
- Goulder, Michael. "Matthews Vision for the Church." In *A Vision For The Church*, edited by Markus Bockmuehl and Michael B. Thompson. Edinburgh: T&T Clark, 1997.
- Hakola, Raimo. "The Burden of Ambiguity: Nicodemus and the Social Identity of the Johannine Christians." *New Testament Studies* 55 (2009): 438–55.
- Horrell, David G. "Models and Methods in Social-Scientific Interpretation: A Response To Philip Esler." *Journal for the Study of the New Testament* 22, no. 78 (2000): 83–105.
- Jr., John W. Daniels. "Engendering Gossip in Galatians 2:11–14: The Social Dynamics of Honor, Shame, Performance, and Gossip." *Biblical Theology Bulletin* 47, no. 3 (2017): 171–9.
- Jr., John W. Daniels. "Gossip in John's Gospel and the Social Processing of Jesus' Identity." *Journal of Early Christian History* 1, no. 2 (2011): 9–29.
- . "Gossip in the New Testament." *Biblical Theology Bulletin* (2012).
- Kinyua, Johnson. "A Postcolonial Examination of Matthew 16:13-23 and Related Issues in Biblical Hermeneutics." *Black Theology* 13, no. 1 (April 1, 2015): 4–28. Accessed May 23, 2021. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1179/1476994815Z.000000000044>.
- Luomanen, Petri. "Social-Scientific Modeling in Biblical and Related Studies." *Perspectives on Science* 21, no. 2 (June 2013): 202–220.
- Mitch, Curtis, and Edward Sri. *Catholic Commentary on Sacred Scripture: The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Porter, Christopher A., and Brian S. Rosner. "'All Things to All People': 1 Corinthians, Ethnic Flexibility, and Social Identity Theory." *Currents in Biblical Research* 19, no. 3 (2021): 286–307.

- Rohrbaugh, Richard L. "Gossip in the New Testament." In *Gossip in the New Testament*, in *Social Scientific Models for Interpreting the Bible: Essays by the Context Group in Honor of Bruce J. Malina*, edited by John J. Pilch. Leiden: Brill, 2001.
- . *The New Testament in Cross-Cultural Perspective*. Eugene: Cascade, 2007.
- Spears, Russell. "Group Identities: The Social Identity Perspective." In *Handbook of Identity Theory and Research*, edited by Seth J. Schwartz, Koen Luyckx, and Vivian L. Vignoles, 201–24. New York: Springer, 2011.
- Tajfel, Henri. "Interindividual Behavior and Intergroup Behavior." In *Differentiation between Social Groups: Studies in the Social Psychology of Intergroup Relations*, edited by Henri Tajfel. London: Academic, 1978.
- Tucker, J. Brian, and Coleman A. Baker, eds. *T&T Clark Handbook to Social Identity in the New Testament*. London: Bloomsbury, 2016.
- Tucker, J. Brian, and Aaron Kuecker, eds. *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament*. London: Bloomsbury, 2020.
- Turner, David L. *Baker Exegetical Commentary on the New Testament: Matthew*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Viljoen, Francois. "The Matthean Community within a Jewish Religious Society." *HTS Teologiese Studies Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–8.